

## **Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2021**

**Randy Tri Hutomo<sup>1</sup> Sitti Retno Faridatussalam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstrak**

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi. Kebijakan ini merupakan salah satu faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintahan sehingga dapat dipakai untuk sasaran pembangunan ekonomi. Hadirnya kebijakan moneter dalam perekonomian menjadi salah satu kunci utama yang dapat mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini terdiri dari kombinasi langkah-langkah yang dirancang untuk mengatur nilai, pasokan dan biaya uang dalam suatu perekonomian, dengan tujuan mampu mencapai target ekonomi yang diharapkan. Peneliti ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dengan kurun waktu 2000-2021 di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Sementara, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini anatara lain Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Penerimaan Pajak, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Penduduk. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Penerimaan Pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2000-2021.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi; Nilai Tukar; Inflasi; Suku Bunga SBI; Pertumbuhan Penduduk; Jumlah Uang Beredar; Penerimaan Pajak.*

### **Abstract**

Monetary policy is one of the factors that influence economic activity. This policy is one of the factors can be controlled by the government so that it can be used for economic development goals. The presence of monetary policy in the economy is one of the main keys that can control economic growth. This policy consists of combination of steps designed to regulate the value, supply and cost of money in an economy, with the aim of being able to achieve to expected economic targets. This Research uses secondary data in the form of time series data for period 2000-2021 in Indonesia. The dependent variable used in this study is economic growth. Meanwhile, the independent variable used in this study include the exchange rate, the money supply, tax revenue, inflation, SBI interest rate and population growth. The analytical method used is *Ordinary Least Square* (OLS). The result of the study found that the exchange rate and the money supply had an negative effect on economic growth, Meanwhile, tax revenue had an positive effect on economic growth. Meanwhile, Inflation, SBI interest rate and population growth have no influence on economic growth in Indonesia during the 2000-2021 period.

**Keywords:** *economic growth; exchange rate; inflation; SBI interest rate; population growth; money supply; tax revenue. e*

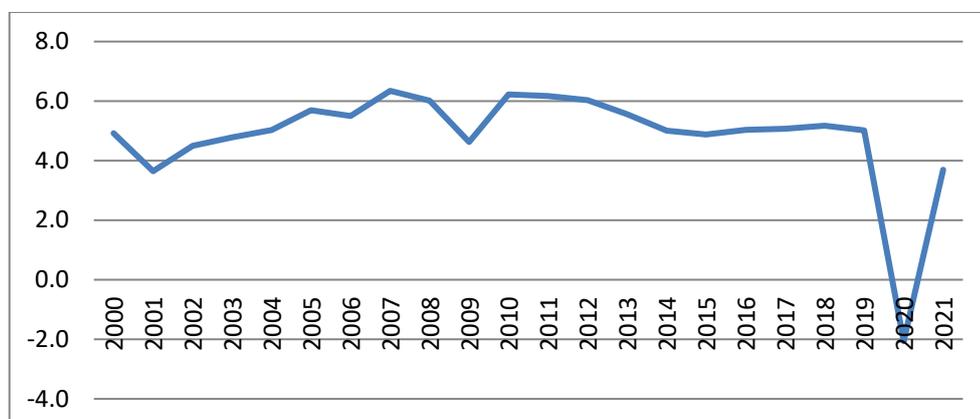
## PENDAHULUAN

Menurut Todaro & Smith (2011), pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan volume produktif dalam suatu perekonomian tertentu dari waktu ke waktu, baik secara terus menerus maupun terputus-putus, untuk menghasilkan tingkat output dan pendapatan nasional yang meningkat. Istilah pertumbuhan ekonomi dapat juga berarti proses penentuan kemampuan untuk menghasilkan suatu perekonomian tertentu dalam bentuk tingkat upah rata-rata nasional.

Pertumbuhan ekonomi adalah alat peningkatan output perkapita secara jangka panjang. Pengertian ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, sisi dinamis, yaitu Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu alat dan bukan suatu bayang-bayang ekonomi pada saat itu. Singkatnya, bisa dijelaskan bahwa terdapat sisi dinamis yang berpokok pada suatu perekonomian tertentu. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan bab perekonomian yang selalu bergerak dari masa ke masa. Kedua, sisi perubahan besaran output dan perubahan penduduk, yang terdiri dari dua aspek yang mesti diperhatikan yaitu aspek output besaran (GDP) dan aspek perkiraan penduduk. Ketiga, sisi kemandirian, yaitu suatu perekonomian harus maju dalam waktu yang cukup panjang, misalnya sepuluh, dua puluh, lima puluh periode atau bahkan lebih waktu lagi, dan pertumbuhan itu harus terjadi karena adanya kekuatan dari perekonomian itu sendiri (Boediono 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Regina, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19, seperti yang terlihat dalam grafik 1.



**Grafik 1** Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2000-2021 (%)

Grafik 1 memperlihatkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2000-2021. Setelah terjadinya krisis keuangan Asia, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai pulih dengan rata-rata sebesar 4,6% pertahunnya mulai dari

tahun 2000 sampai 2004. Selanjutnya, setelah tahun 2004, pertumbuhan ekonomi terus mengalami perbaikan dan peningkatan dengan capaian rata-rata 6% per tahun kecuali tahun 2009 dan 2013 yang turun menjadi 4,6% dan 5,8% pada kedua tahun tersebut disebabkan karena krisis keuangan global. Indonesia mengalami kontraksi ekonomi selama tahun 2020 sebesar minus 2,07%. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kemampuan untuk menjaga dampak pandemi Covid-19 pada perekonomian pada level moderat. Sinergi yang kuat antara pengelolaan fiskal, moneter dan sektoral, serta dukungan dari DPR telah dapat meminimalisir dampak resiko global terhadap perekonomian nasional, sehingga stabilitas ekonomi makro di dalam negeri tetap terjaga dalam kondisi pandemi.

Pertumbuhan ekonomi negara merupakan pilar penting pembangunan di segala bidang. Jika negara tumbuh dengan baik, begitu juga daerah non-ekonomi lainnya. Karena pertumbuhan ekonomi negara terkait erat dengan kesejahteraan rakyatnya, hal itu dapat dilihat sebagai ukuran kesehatan ekonomi negara yang baik dan sebaliknya (Bank Indonesia, 2020).

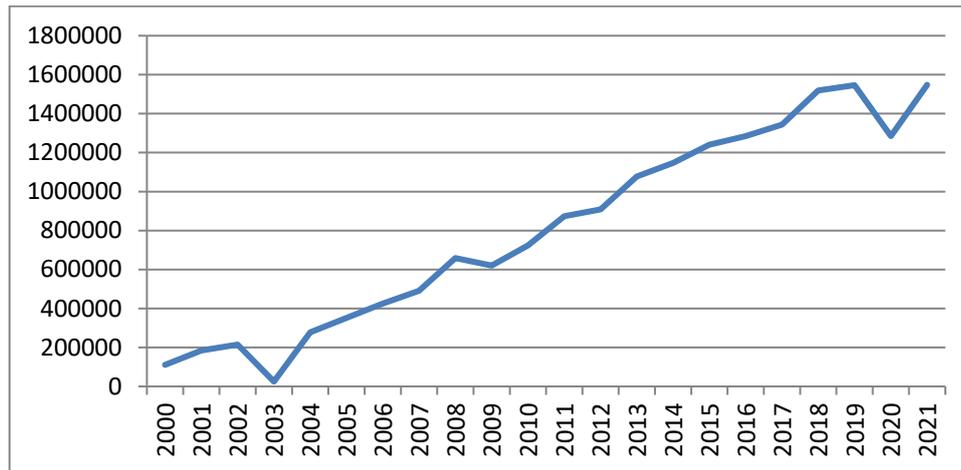
Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah Inflasi, sebab inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran (Samuelson & Nordhaus, 2009).

Dalam teori Mundell-Fleming menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor netto semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun (Mundell, 1968).

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas dan migrasi. Tingkat fertilitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang dapat menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, jika selama masa tunggu jangka panjang tersebut calon tenaga kerja mendapat pendidikan dan ketrampilan yang baik sehingga kualitas sumber daya manusianya baik (Astuti et al., 2017).

Pajak merupakan komponen penting dalam penerimaan negara dan memiliki kontribusi yang besar dalam pembiayaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Begitu besarnya kontribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan negara dalam pembiayaan pembangunan sehingga penerimaan pajak dapat mempengaruhi jalannya roda pemerintahan (Sihaloho, 2020).

Menurut Kemenkeu (2021) sejak tahun 2017 realisasi penerimaan pajak mencapai 91% dari APBN-P 2017. Angka ini tumbuh 4,3% dibandingkan tahun lalu. Hal ini menunjukkan bahwa perpajakan di Indonesia semakin sehat. Tahun 2021 penerimaan pajak menembus 100% untuk pertama kalinya dalam 12 tahun terakhir, sebelumnya penerimaan pajak juga pernah menembus 100% dari target pencapaian tahun 2008.



**Grafik 2** Perkembangan Penerimaan Pajak di Indonesia 2000-2021 (Miliar Rupiah)

Grafik 2 memperlihatkan perkembangan penerimaan pajak di Indonesia yang cenderung meningkat selama periode 2000-2021. Penerimaan pajak tertinggi selama periode berlangsung terjadi di tahun 2021 yaitu sebesar Rp 1547841 miliar. Kenaikan penerimaan pajak yang sangat tinggi terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang baik, pemulihan ekonomi yang baik, harga komoditas yang juga meningkat, serta reformasi dari legislasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Sedangkan, penerimaan pajak terendah terjadi pada tahun 2003 yang hanya sebesar Rp 24840 miliar. Hal ini karena adanya penurunan suku bunga yang cukup drastis, akibatnya penerimaan pajak menjadi menurun. Cuti bersama selama 10 hari saat Idul Fitri juga menjadi penyebab menurunnya penerimaan pajak yang disebabkan oleh berhentinya aktivitas perbankan, termasuk pembayaran dan setoran penerimaan negara. Libur yang panjang juga menyebabkan terhentinya kegiatan ekspor dan impor sehingga penerimaan bea masuk tidak tercapai.

Tinggi tingkat penerimaan pajak yang diterima pemerintah akan memperlancar pemerintah dalam melakukan pembangunan yang merata karena ketersediaan dana yang cukup untuk pembangunan yang merata sehingga roda pemerintahan semakin lancar (Sihaloho, 2020). Bank Indonesia melalui kebijakan moneter, dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga (SBI), sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank. Suku bunga akan merangsang tabungan, mengendalikan uang beredar, mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Suku bunga sebagai alat bank sentral dalam mengendalikan laju inflasi. Suku bunga tinggi dapat mengakibatkan *cost of money* menjadi mahal, melemahkan daya saing ekspor, mengurangi investasi, produksi menurun dan pada gilirannya memberi pengaruh terhadap penurunan output (Yazid, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, pertumbuhan penduduk dan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2000-2021.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan data time series selama periode 2000-2021 di Indonesia. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan, disini peneliti menggunakan model regresi dengan *Ordinary Least Square*

(OLS) dengan variabel dependen Pertumbuhan ekonomi dan variabel independennya inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, pertumbuhan penduduk dan penerimaan pajak.

Adapun model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 \log(JUB)_t + \beta_5 GROWTH_t + \beta_6 PP_t + \varepsilon_t$$

di mana :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
KURS	= Nilai Tukar (Rupiah)
INF	= Inflasi (%)
SBI	= Suku Bunga SBI (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (Miliar Rp)
GROWTH	= Pertumbuhan Penduduk (%)
PP	= Penerimaan Pajak (Miliar Rp)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_6$	= Koefisien
$\varepsilon_t$	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural
t	= tahun ke t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapannya tersaji pada Tabel 1.

### Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series, sehingga seperti tersaji dalam Tabel 1, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinearitas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linearitas model.

### Uji Normalitas Residual

Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB).  $H_0$  uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal;  $H_A$ -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal.  $H_0$  diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $JB > \alpha$ .  $H_0$  ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik  $JB \leq \alpha$ .

Dari Tabel 1 memiliki nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik JB sebesar 0,384107 ( $>0,10$ ) jadi  $H_0$  diterima. Kesimpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

### Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey (BG).  $H_0$  dari uji BG adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model terestimasi;  $H_A$ -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.  $H_0$  diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG  $> \alpha$ .  $H_0$  ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG  $\leq \alpha$ .

Dari Tabel 1 memiliki nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG sebesar 0,3492 ( $> 0,10$ ) jadi  $H_0$  diterima. Kesimpulan pada model terestimasi tidak terdapat otokorelasi.

**Tabel 1** Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$(\overline{PE})_t = 113,0887 + 0,078337 INF_t - 0,161642 SBI_t + 0,412285 GROWTH_t$			
	(0,2818)	(0,4057)	(0,8311)
-	0,000950 KURS <sub>t</sub>	- 7,395481 log(JUB) <sub>t</sub>	+ 1,41E-05 PP <sub>t</sub>
	(0.0133)**	(0.0147)**	(0.0029)*
R <sup>2</sup> = 0,601557; DW-stat = 1,615030; F-stat = 3,774421; Prob.F-stat = 0,017155			
Uji Diagnosis			
Multikolinearitas (VIF)			
INF = 2,040677; SBI = 4,041143; GROWTH = 2,339853; KURS = 7,033463; JUB = 55,55765; PP = 51,91813.			
Normalitas Residual (Jarque-Bera)			
JB(2) = 1,913668; Prob. JB(2) = 0,384107			
Otokorelasi (Breusch-Godfrey)			
$\chi^2(2) = 2,103987$ ; Prob. $\chi^2(2) = 0,3492$			
Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2(6) = 9,572573$ ; Prob. $\chi^2(6) = 0,1438$			

Sumber: Lampiran 1. Keterangan: \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\* Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

### Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi atau tidak. Pengujian Multikolinearitas menggunakan uji VIF. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hasil uji multikolinearitas tersaji dalam Tabel 1.2. Pada model, nilai VIF semua variabel  $< 10$  maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

**Tabel 2** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
INF	2,040677	$< 10$	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
SBI	4,041143	$< 10$	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
GROWTH	2,339853	$< 10$	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
KURS	7,033463	$< 10$	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
LOG(JUB)	55,55765	$> 10$	Menyebabkan Multikolinearitas
PP	51,91813	$> 10$	Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Tabel 1

Hasil pengujian pada Tabel 2 tersebut menemukan dua variabel yang memiliki masalah multikolinearitas yaitu variabel Jumlah Uang Beredar dan Penerimaan Pajak. Hal ini karena kedua variabel VIF nya masing-masing bernilai  $55,55765 > 10$  dan  $51,91813 > 10$ .

Dalam penelitian ini konsekuensi multikolinearitas tidak mereduksi keunggugulan hasil estimasi koefisien regresi dengan metode OLS. Dengan kata lain,

di tengah kehadiran multikolinearitas hasil estimasi koefisien regresi tetap memiliki fitur yang diinginkan, yakni tidak bias, konsisten, dan efisien (BLUE). Dalam penelitian ini terjadi multikolinearitas tidak sempurna yaitu ketika  $0 < R^2 > 1 = 0,68273$ . Kondisi ini merupakan yang paling lazim ditemukan. Pada dasarnya jika drajat korelasi relatif rendah dan moderat, kehadiran multikolinearitas dapat diabaikan (Kumar, 2015).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas.  $H_0$  uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan  $H_A$ -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi.  $H_0$  diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White  $> \alpha$ .  $H_0$  ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White  $\leq \alpha$ .

Dari Tabel 1 terlihat memiliki nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White sebesar 0,1438 ( $> 0,10$ ) jadi  $H_0$  diterima. Kesimpulan pada model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Eksistensi Model

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji F. Karena dalam model terestimasi terdapat 4 variabel independen, maka formulasi hipotesisnya adalah:  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (koefisien regresi keempat variabel nol atau model tidak eksis);  $H_A: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0$  (setidaknya terdapat satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis).  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F < \alpha$ .

Dari Tabel 1, terlihat bahwa nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F$  bernilai 0,017155 ( $< 0,01$ ); jadi  $H_0$  ditolak. Simpulan, model terestimasi eksis.

### Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 1 terlihat model terestimasi memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,601557 artinya 60% variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Penduduk, Penerimaan Pajak. Sisanya, sebesar 40%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individual atau parsial. Uji validitas pengaruh memakai uji  $t$ .  $H_0$  uji  $t$  adalah  $\beta_i = 0$ , variabel independen ke  $i$  dalam model terestimasi tidak memiliki pengaruh signifikan;  $H_A$ -nya  $\beta_i \neq 0$ : variabel independen ke  $i$  dalam model terestimasi memiliki pengaruh signifikan.  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $t > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas,

atau signifikan empirik statistik  $t < \alpha$ . Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 3** Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
<i>INF</i>	0,2818	$> 0,10$	Tidak Signifikan
<i>SBI</i>	0,4057	$> 0,10$	Tidak Signifikan
<i>GROWTH</i>	0,8311	$> 0,10$	Tidak Signifikan
<i>KURS</i>	0,0133	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>LOG(JUB)</i>	0,0147	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,15$
<i>PP</i>	0,0029	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: Lampiran

Variabel Kurs memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,000950 artinya kurs memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pola hubungan linier-linier. Apabila Kurs mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,000950 persen. Sebaliknya, jika Kurs mengalami penurunan sebesar 1 rupiah, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,000950 persen.

Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai koefisien regresi sebesar -7,395481 artinya Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pola hubungan linier-logaritma. Apabila Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 7,395481 persen. Sebaliknya, jika Jumlah Uang Beredar mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7,395481 persen.

Variabel penerimaan pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,00001415 artinya penerimaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan pola hubungan linier-linier. Apabila penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 1 miliar rupiah, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,00001415 persen. Sebaliknya, jika penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 1 miliar rupiah, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,00001415 persen.

### **Interpretasi Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2000-2021 ternyata dipengaruhi oleh Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Penerimaan Pajak. Sementara, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Mundell-Fleming menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor netto semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun (Mundell, 1968).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ismanto et al., (2019) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pratiwi et al., (2015) juga menemukan hal yang sama bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2004-2014.

Hasil penelitian menemukan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Instrumen kebijakan moneter melalui jumlah uang beredar membutuhkan tenggat waktu empat (4) triwulan untuk merespon pertumbuhan ekonomi. Tenggat waktu ini memang lebih lama daripada tenggat waktu yang dibutuhkan instrumen kebijakan moneter melalui suku bunga SBI dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu tiga (3) triwulan sebelumnya. Karena instrumen jumlah uang beredar lebih lama dalam merespon pertumbuhan ekonomi (tenggat waktu empat triwulan), pada akhirnya dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi melalui tingkat inflasi yang ikut tinggi tidak dikendalikan juga ketika instrumen ini digunakan dalam jangka waktu yang terlalu lama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tiwa (2016) bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2005-2014. Winarto et al., (2021) juga menemukan hal yang sama bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian menemukan bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Positifnya pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. Dari sisi proses analisis kebijakan yang mencakup serangkaian aktivitas meliputi proses penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan, dapat diperoleh informasi bahwa reformasi perpajakan daerah dinilai efektif karena terbukti terdapat pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila ditinjau dari sudut pandang teori keagenan, kemungkinan besar sifatnya cukup rendah, pada saat penerimaan pajak daerah telah melebihi target yang ditetapkan, maka dapat dikatakan konflik keagenan cukup rendah karena para wajib pajak melakukan kewajiban perpajakan dengan baik. Rendahnya konflik keagenan ini akan berdampak positif pada penerimaan pajak yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi maju lebih pesat. Hal ini juga dapat terlihat pada tren peningkatan penerimaan pajak daerah dari waktu ke waktu. Penerimaan pajak ini akan semakin berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika digunakan untuk mendanai proyek-proyek atau kegiatan yang produktif dan potensial memberikan efek multiplier yang lebih untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saragih (2018) bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sihaloho (2020) juga menemukan hal yang sama bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## SIMPULAN

Model terestimasi *Ordinary Least Square* (OLS) terpilih sebagai hasil estimasi terbaik. Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa semua uji tidak ada masalah asumsi klasik kecuali uji multikolinearitas. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Indonesia pada tahun 2001-2022 adalah Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Penerimaan Pajak. Sementara variabel Inflasi, Suku Bunga SBI dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan eksis.

Bank Indonesia harus tetap melihat kondisi perekonomian Indonesia pada saat itu, jika terdapat keadaan perekonomian setelah resesi, maka untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi sebaiknya menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif yaitu menaikkan jumlah uang beredar sehingga yang terjadi adalah suku bunga menurun dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tepat untuk digunakan oleh BI dalam intervensi kebijakannya. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa dua instrumen kebijakan moneter tersebut dapat digunakan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama.

Kepada otoritas moneter Indonesia yaitu Bank Indonesia, diharapkan selalu menjaga efisiensi lembaga keuangan (perbankan) agar instrumen kebijakan moneter suku bunga SBI dapat optimal untuk mempengaruhi suku bunga sektor perbankan tersebut. Jika respon dari sektor perbankan dapat optimal, maka pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat juga.

Penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang diharapkan dapat menggunkan variabel-variabel lain yang lebih kompleks dan terukur dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, mengingat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih belum sepenuhnya mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat analisis yang kompleks dan sistematis dalam menjelaskan faktor-faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## Referensi :

- Astuti, W. A., Hidayat, M & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 140-147.
- Bank Indonesia. (2020). Strategi Percepatan Transformasi Ekonomi. Sinergi, Transformasi, Dan Inovasi Menuju Indonesia Maju, 75-92.
- Mundell, R. A. (1968). *Internatinal Economics*. New York: Macmillan.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 36-45.
- Samuelson, P. A & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics*. McGraw Hill.
- Saragih, A. H. (2018). Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Sikap*, 3(1).
- Sihaloho, E. D. (2020). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Vektor Autoregressive. *Forum Ekonomi*, 22(2), 202-209.
- Tiwa, F. R. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Edisi ke Sembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Winarto, H., Poernomo, A & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*. 6(1), 34-42.

Yazid, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi. 5(1).